

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Distribui menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat. Pembagian barang keperluan sehari-hari (terutama di masa darurat) oleh pemerintah kepada pegawai negeri, penduduk, dan sebagainya. Sedangkan pendapatan yaitu hasil kerja (usaha dan sebagainya).

Pembagian pendapatan nasional adalah pembagian aktivitas ekonomi di antara anggota-anggota masyarakat karena setiap aktivitas ekonomi itu niscaya memberikan pendapatan bagi pelakunya. Dari aktivitas ekonomi yang dilakukannya sendiri itulah setiap orang menerima pendapatan, sedangkan pendapatan setiap orang tentulah bagian dari pendapatan nasional. Demikianlah, setiap orang memperoleh pembagian pendapatan nasional dari dirinya sendiri, tergantung pada peranannya di dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan.¹

Menurut Myrdal ketimpangan distribusi pendapatan adalah perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan mengakibatkan pengaruh yang merugikan (*backwash effect*) mendominasi bagi pengaruh yang menguntungkan (*spread effect*) yang dalam hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan².

¹ Suherman Rosyidi. *Pengantar Teori Ekonomi*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011) h.144

² M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007) h,57

Menurut Myrdal, ketidakmerataan regional dalam suatu negara berakar pada nonekonomi. Ketimpangan ini berkaitan erat dengan sistem kapitalis yang diendalikan oleh motif laba. Motif laba inilah yang mendorong berkembangnya pembangunan terpusat di wilayah-wilayah yang memiliki harapan laba tinggi sementara wilayah-wilayah lain tetap terlantar, hal ini menurut Myrdal dikarenakan oleh peranan bebas kekuatan pasar, yang cenderung memperlebar ketimbang mempersempit ketimpangan regional. Jika segala sesuatunya diserahkan pada kekuatan pasar, tanpa diintervensi kebijakan apapun, maka produksi, industri, perdagangan, perbankan, dan hampir semua kegiatan ekonomi yang ada di dalam suatu perekonomian sedang berkembang yang cenderung mendatangkan keuntungan akan mengelompokkan daerah padat modal tersebut meninggalkan daerah lain yang masih kurang modal menjadi wilayah yang terbelakang.

Menurut Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris (1973) mengemukakan 8 penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan yaitu³ :

1. Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proposional dengan pertambahan produksi barang-barang
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), sehingga presentase pendapatan modal dari harta tambahan lebih besar dibandingkan dengan presentase pendapatan yang berasal dari rakyat. Sehingga pengangguran bertambah
5. Rendahnya mobilitas sosial
6. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang akan mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis
7. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi negara sedang berkembang dalam perdangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat

³ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1992) h.174-175

ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang

8. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri, rumah tangga, dan lain-lain.

Distribusi pendapatan nasional mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya.⁴ Distribusi pendapatan juga merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Oleh karena data pendapatan sulit diperoleh, pengukuran distribusi pendapatan selama ini menggunakan data pengeluaran.⁵

Kuznet mempunyai teori yang dikenal dengan “U terbalik” yang artinya pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan memang terlihat buruk, namun pada tahapan berikutnya akan menjadi lebih baik dan akan kembali seperti semula karena siklus ekonomi yang selalu terjadi.⁶

a. Penggolongan Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu distribusi pendapatan fungsional dan distribusi pendapatan antar kelompok.⁷

1) Distribusi Pendapatan Fungsional

Ukuran distribusi ini berusaha untuk menjelaskan pembagian pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor (tanah, tenaga kerja, modal). Di samping memandang individu-individu sebagai kesatuan yang terpisah, distribusi pendapatan fungsional tersebut menyelidiki presentase yang diterima tenaga kerja

⁴ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1996) h.53

⁵ Badan Pusat Statistik, *Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan, dan Distribusi Pendapatan*. h.40

⁶ Todaro dan Smith, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2006) h.228

⁷ *Ibid*, h.234-240

secara keseluruhan dibandingkan dengan presentase dan pendapatan nasional yang terdiri dari sewa, bunga, dan laba.

2) Distribusi Pendapatan Antar Kelompok

Pendekatan distribusi antar kelompok dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni distribusi pendapatan mutlak dan distribusi pendapatan relatif. Distribusi pendapatan mutlak berkaitan dengan proporsi jumlah penduduk yang pendapatannya dapat mencapai suatu tingkat tertentu atau bisa lebih kecil. Sementara distribusi pendapatan relatif menunjukkan perbandingan pendapatan yang diterima oleh berbagai kelompok atau kelas distribusi pendapatan.

b. Pengukuran Distribusi Pendapatan

Daimon dan Thorbecke menyebutkan beberapa kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan dengan baik, yaitu⁸:

- 1) Tidak tergantung pada nilai rata-rata (*mean independence*). Ini berarti bahwa jika semua pendapatan bertambah dua kali lipat, ukuran ketimpangan tidak akan berubah
- 2) Tidak tergantung pada jumlah (*population size independence*). Jika penduduk berubah, ukuran ketimpangan seharusnya tidak berubah, jika kondisi lain tetap (*ceteris paribus*)
- 3) Simetris, jika antar penduduk bertukar tingkat pendapatannya, seharusnya tidak akan ada perubahan dalam ukuran ketimpangan
- 4) Sensitif tranfer Pigou-Dalton. Dalam kriteria ini, transfer pendapatan dari si kaya dan si miskin akan menurunkan ketimpangan.

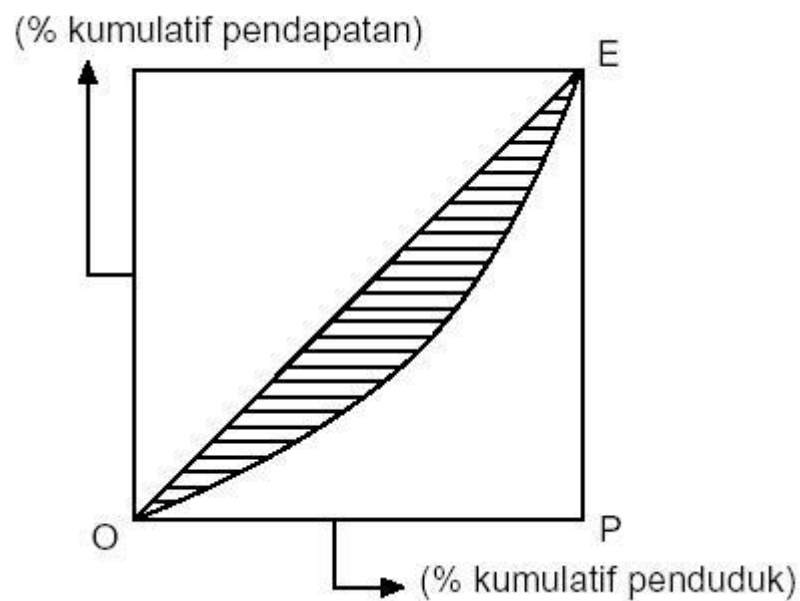
⁸ Badan Pusat Statistik, *Op. Cit*, h.44

Beberapa pengukuran tentang distribusi pendapatan antara lain:

a. Kurva Lorenz

Dinamakan kurva Lorenz adalah karena yang memperkenalkan kurva tersebut adalah Conrad Lorenz seorang ahli statistika dari Amerika Serikat. Pada tahun 1905 dia menggambarkan hubungan antara kelompok-kelompok penduduk pada sisi datarnya dan pendapatan pada sisi tegaknya.

Kurva ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika Kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata.⁹



Gambar II.1 Kurva Lorenz

Sumber : Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* Hal. 152

⁹ lincoln arsyad, *Op Cit.* h.152

Gambar diatas menunjukkan sumbu horizontal menggambarkan presentase kumulatif penduduk, sedangkan sumbu vertikal menyatakan bagian dari total pendapatan yang diterima masing-masing presentase penduduk tersebut. Sedangkan garis diagonal ditengah biasa disebut “garis pemerataan sempurna”. Karena setiap titik pada garis diagonal merupakan tempat kedudukan presentase penduduk yang sama dengan presentase penerimaan pendapatan.

Semakin jauh jarak garis Kurva Lorenz dari garis diagonal maka semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya. Sebaliknya, semakin dekat jarak Kurva Lorenz dari diagonal, semakin tinggi tingkat pemerataan distribusi pendapatannya. Pada gambar diatas, besarnya ketimpangan digambarkan dengan daerah yang diarsir.

b. Indeks atau Rasio Koefisien Gini

Koefisien gini diambil dari nama ahli statistik Italia yang bernama C. Gini yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total jumlah pendapatan. Ukuran koefisien gini sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila gini rasio mendekati angka nol (0) itu berarti ketimpangan yang ada di daerah tersebut rendah dan sebaliknya apabila koefisien gini mendekati angka satu (1), maka ketimpangan semakin tinggi.

Secara konseptual, pendekatan analisis distribusi pendapatan dikemukakan dalam 5 hal syarat pokok analisis distribusi telah terpenuhi dimana :

1. Koefisien gini tidak bergantung pada nilai rata-rata. Setiap perubahan secara proposional antar golongan pendapatan tidak berpengaruh pada distribusi

pendapatan, mengingat sebagai acuan analisisnya adalah kelompok pendapatan

2. Koefisien gini tidak tergantung pada jumlah penduduk. Jumlah penduduk sebagai objek analisis namun tidak mempengaruhi nilai koefisien gini, kelompok pendapatan merupakan acuan dasar analisisnya
3. Koefisien gini bersifat simetris. Perubahan lokasi objek analisis tidak serta merta merubah koefisien gini pendapatan secara agregat, namun hal tersebut dapat merubah koefisien gini pada golongan pendapatan tertentu di wilayah tertentu jika perubahan lokal objek analisis cukup besar
4. Koefisien gini dapat didekomposisi. Pengolompoka objek analisis berdasarkan latar belakang atau dimensi tertentu dapat dilakukan, misalnya dimensi ketenagakerjaan, pendidikan maupun dimensi lainnya
5. Koefisien gini dapat diuji secara statistik. Secara statistik untuk memperoleh nilai koefisien gini yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ialah dengan menerapkan *confidence interval* sebesar 95%.

Berikut tabel 2.1 menunjukkan ketimpangan menurut indeks rasio gini

Tabel II.1. Nilai Rasio Gini

Nilai Koefisien	Distribusi Pendapatan
< 0,4	Tingkat Ketimpangan Rendah
0,4 - 0,5	Tingkat Ketimpangan Sedang
> 0,5	Tingkat Ketimpangan Tinggi

Sumber: Lincolin Arsyad, Ekonomi Pembangunan Hal. 152

Pengukur distribusi pendapatan dengan memakai koefisien gini berbasis pada kurva lorenz. Berdasarkan kurva lorenz, maka koefisien gini bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Koefisien Gini} = \frac{\text{Daerah arsir A}}{\text{Luas } \Delta \text{ BCD}}$$

Dengan menggunakan rumus diatas, nilai rasio gini dapat dihitung dari kurva lorenz, dimana daerah arsir A adalah yang berada antar garis tingkat pemerataan sempurna dengan garis kurva lorenz (yang membentuk sudut 45 derajat dari titik 0). Sedangkan luas Δ BCD adalah daerah segitiga antara garis pemerataan tersebut. Jika hasil hitungannya mendekati nol, maka ketimpangan daerah tersebut rendah. Sebaliknya jika hasil hitungannya mendekati angka satu, maka tingkat ketimpangan tinggi.

c. Indeks Willianson

Diperkenalkan oleh Williamson dalam tulisannya tahun 1965 merupakan metode untuk mengukur ketidakmerataan regional dengan tingkat pembangunan ekonomi. Dalam hubungannya dengan pembangunan adalah, disparitas regional menjadi lebih besar dan hanya terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu saja. Secara matematis perhitungan Indeks Williamson adalah sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Keterangan :

- IW : Indeks Williamson
- Y_i : PDRB perkapita di kabupaten/kota i
- Y : PDRB perkapita di provinsi i
- f_i : jumlah penduduk di kabupaten/kota i
- n : jumlah penduduk di provinsi/i

Hasil perhitungan dari rumus Williamson positif dan berkisar antara nol sampai dengan satu. Dimana jika hasil perhitungannya mendekati angka nol, maka tingkat ketimpangan di daerah tersebut rendah. Sebaliknya jika hasil perhitungan mendekati angka satu, maka tingkat ketimpangan di daerah tersebut tinggi.

Oshima menetapkan kriteria untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah, apakah ada ketimpangan tinggi, sedang, atau rendah dimana (BPS) :

1. Ketimpangan Tinggi jika $IW > 0,5$
2. Ketimpangan Sedang jika $IW = 0,35 - 0,5$
3. Ketimpangan Rendah jika $IW < 0,35$

d. Kriteria Bank Dunia

Bank dunia juga mengelompokkan penduduk sesuai dengan tingkat pendapatannya menjadi¹⁰ :

1. Penduduk dengan pendapatan rendah yang merupakan 40% dari jumlah penduduk
2. Penduduk dengan pendapatan menengah yang merupakan 40% dari jumlah penduduk
3. Penduduk dengan pendapatan tinggi yang merupakan 20% dari jumlah penduduk.

Ketimpangan diukur dengan menghitung presentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk.

¹⁰ Lincolyn, *Op Cit.* h.148

2. Investasi

Dari bahasa Inggris, kata *investmen* diterjemahkan sebagai investasi ini, ke dalam bahasa Indonesia, yaitu penanaman modal. Bersama-sama dengan konsumsi investasi telah membentuk sebuah atau sebetuk perekonomian dua sektor dimana campur tangan pemerintah maupun hubungan dengan luar negeri tidak ada.

Menurut William F Sharpe investasi adalah pengorbanan tertentu terhadap nilai saat ini untuk (mungkin tidak pasti) nilai dimasa yang akan datang. Jadi dimaksudkan bahwa investasi merupakan pengorbanan tertentu yang di lakukan terhadap suatu nilai saat ini untuk memperoleh penambahan nilai dimasa yang akan datang.¹¹

Investasi yang kebanyakan dilakukan oleh negara berkembang merupakan aplikasi dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik dari Harrod – Domar (*Harrod – Domar growth model*) teori tersebut menjelaskan bahwa mekanisme perekonomian yang mengandalkan peningkatan investasi demi mempercepat pertumbuhan ekonomi, langkah tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak cara pokok pembangunan untuk tinggal lands yakni dengan pengerahan atau mobilisasi dana tabungan (dalam mata uang domestik maupun valuta asing) guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.¹²

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stok*). Bila

¹¹ William F Sharpe, *Investments*, (New Jersey: Prentice Hall INC, 1981) h. 2

¹² Todaro dan Smith, *Op Cit.* h.127

diasumsikan, bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara besarnya total stok modal (K) dengan GDP total (Y).

Dijelaskan melalui persamaan :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Persamaan diatas merupakan versi sederhana dari persamaan terkenal dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod – Doma, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan (s), serta rasio modal-output nasional (k). Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan dan pendapatan nasional akan segera langsung atau secara “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan. Logika ekonomi yang terkandung dalam persamaan diatas sangatlah sederhana. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat¹³.

Teori Harrod-Domar meberikan peranan kunci kepada investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat, yaitu melalui penciptaan pendapatan dan terhadap penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi.¹⁴

Investasi yang bersumber dari luar negeri (PMA) dan dalam negeri (PMDN) merupakan salah satu indikator meningkatnya ketimpangan pendapatan. Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa kurangnya

¹³ *Ibid*, h.129

¹⁴ Subandi, *Ekonomi Pembangunan*. (Jakarta : ALFABETA, 2010) h.57

investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat perkapita di wilayah tersebut akan menjadi rendah karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif seperti industri.

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu: investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil (*reak assets*). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya.¹⁵

Investasi diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga investsi disebut juga dengan penanaman modal.¹⁶

Perhatikan apa yang dikemukakan oleh Profesor Ny. Joan Robinson di bawah ini.

“Dalam percakapan biasa kita mungkin berkata: “Saya telah berinvestasi sebanyak \$100 berupa saham maskapai asuransi dalam negeri”, tetapi dalam hal ini penanaman modal tidaklah berarti membeli selembar karcis, melainkan membuat satu penambahan kepada persediaan barang yang telah ada. Anda tidaklah menanam modal (melakukan investasi) apabila anda membeli obligasi;

¹⁵ Abdul Halim, *Analisis Investasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003) h.4

¹⁶ Sukirno, 2010. Jurnal pengaruh pengeluaran pemerintah

anda baru dikatakan menanam modal apabila anda menyebabkan misalnya sebuah rumah didirikan.”

Jelasnya, Profesor Ny. Joan Robinson ingin mengatakan bahwa membeli selembar kertas saja sekalipun itu adalah kertas saham bukanlah investasi. Investasi, sementara itu, haruslah berarti penambahan barang-barang modal baru (*new capital formation*).¹⁷

Sadono sukirno mengatakan dalam bukunya bahwa kegiatan investasi dapat memicu suatu masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja yang tercipta atas investasi tersebut.¹⁸ Dengan adanya investasi juga diharapkan membawa peningkatan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Investasi merupakan konsep aliran (*flow concept*), karena besarnya dihitung selama satu interval periode tertentu. Investasi ditujukan untuk menambah stok barang modal (*capital stock*), dimana penambahan stok barang modal saat ini merupakan investasi satu periode sebelumnya.

Gambaran mengenai perkembangan investasi dari waktu ke waktu dapat diketahui dengan tiga macam cara, yaitu¹⁹ :

1. Menyoroti kontribusi pembentukan modal domestik bruto dalam konteks permintaan agregat
2. Mengamati data-data PMDN dan PMA
3. Menelaah perkembangan dana investasi yang disalurkan oleh dunia perbankan.

¹⁷ Suherman Rosyidi. *Pengantar Teori Ekonomi*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011) h.185

¹⁸ Sadono sukirno, *makroekonomi teori pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) h.121

¹⁹ dumaury, *Op Cit.* h.136

Dari gambaran diatas menunjukkan bahwa investasi tidak hanya datang atau berasal dari dalam negeri (PMDN) saja, tetapi juga datang dari luar negeri (PMA). Secara umum, PMA ada dua macam yakni PMA langsung (*foreign direct investmen*) dan PMA tidak langsung (*indirect investment/portofolio investment*).

Investasi langsung di Indonesia saat ini diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal yang memperbaharui ketentuan perundang-undangan yang menyangkut investasi asing sebelumnya. UU tersebut mengatur baik investasi yang dillaksanakan oleh investor dalam negeri maupun investasi yang dilaksanakan oleh investor asing.

Investasi tidak langsung pada umumnya merupakan penanaman modal jangka pendek yang mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan di pasar uang. Penanaman modal ini disebut dengan penanaman modal jangka pendek karena pada umumnya, jual beli saham atau mata uang dalam jangka panjang waktu yang relatif singkat tergantung kepada fluktuasi nilai saham dan/atau mata uang yang hendak mereka jual belikan. Dengan kata lain, merupakan suatu bentuk penanaman modal secara tidak langsung terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan usaha. Investasi terjadi melalui pemilikan surat-surat pinjaman jangka panjang (obligasi) dan saham-saham perusahaan dimana modal tersebut ditanamkan hanya memasukan modal dalam bentuk uang atau valuta semata.

Berdasarkan beberapa pengertian investasi di atas, dapat di definisikan bahwa investasi adalah pengeluaran penanaman modal saat ini atau untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan

memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian dan diharapkan mampu memberikan keuntungan yang maksimal dimasa mendatang.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian negara dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis pembangunan pada suatu negara. Yaitu menunjukkan bagaimana kebijakan ekonomi suatu negara melalui aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu.

Para ekonom beranggapan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional riil bisa digunakan sebagai ukuran kinerja (*performance*) perekonomian suatu negara. Kebanyakan literatur ekonomi mengartikan Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan dengan tahun sebelumnya.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat, biasanya dilakukan dalam dimensi waktu triwulan dan tahunan. Cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi cukup sederhana.

Jika selang waktu pertumbuhan hanya satu periode, maka :

$$G_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

PDB_t = Produk domestik bruto periode t (berdasarkan harga konstan)

PDB_{t-1} = Produk domestik bruto satu periode sebelumnya

Dengan demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi menggambarkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku dalam suatu tahun tertentu. Ia menggambarkan sampai dimana barang dan jasa telah bertambah pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Adam Smith membedakan dua aspek dalam pertumbuhan perekonomian, yaitu pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk.¹ pertumbuhan output antara lain adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal yang dimiliki, ketersediaan stok modal, pengaruh stok modal, dan faktor pendukung lainnya. Menurut Adam Smith sumber daya alam (tanah) merupakan faktor pembatas pertumbuhan suatu perekonomian. Jika sumber daya alam belum dimanfaatkan secara maksimal, maka faktor yang lain akan berperan dominan. Namun jika sumber daya alam telah digunakan optimal, maka faktor pertumbuhan lain akan terhenti.

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.²⁰

Teori yang dikemukakan oleh Kuznet ini merupakan definisi tentang pertumbuhan ekonomi yang merupakan sintesis dari teori-teori pertumbuhan sebelumnya. Teori pertumbuhan ini mementingkan pertumbuhan output perekonomian, teknologi, dan kelembagaan.

²⁰ M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007) h,57

Sadono Sukirno menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi menggambarkan mengenai perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dalam suatu tahun tertentu. Ia menggambarkan sampai dimana barang dan jasa telah bertambah pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.²¹

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat menurut Lincolin Arsyad, yaitu²² :

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*)
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output yang dihasilkan oleh kinerja perekonomian suatu tempat. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari angka PNB atau PDB suatu negara. Dalam ruang lingkup wilayah daerah atau provinsi, pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari PDRB. PDRB adalah jumlah *output* yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah pada periode waktu tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini PDRB menjadi indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

²¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijakan*, (Jakarta: Premadia Group, 2006) h.9

²² Lincolin Arsyad, *Op Cit*, h.174-175

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, dan Sofyan Syahnur (2013), jurnal dengan judul “*Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*” penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series*, 1980-2010, yaitu data investasi asing langsung (FDI), investasi pemerintah, tenaga kerja, PDB, dan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun hubungannya negatif dan signifikan. FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Yeni Del Rosa dan Ingra Sovita (2016), jurnal dengan judul “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa*”. Data yang digunakan berupa *crossing data* di 6 provinsi pulau Jawa dengan data *time series* tahun 2009-2015. Hasil menunjukkan Indeks Gini yang dijadikan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan menyatakan provinsi DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menempati posisi teratas provinsi dengan ketimpangan melebihi rata-rata se pulau jawa. Pengaruh PDRB per kapita, populasi penduduk dan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Ngakan Putu Mahesa Eka Raswita dan Made Suyana Utama (2013), jurnal dengan judul “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar*”. Penelitian ini

menggunakan data sekunder selanjutnya dianalisis dengan menggunakan alat analisis tipologi kelas, indeks williamson dan regresi curve estimation. Berdasarkan indeks williamson ketimpangan antar kecamatan di kabupaten Gianyar secara umum meningkat dari periode 1993-2009, namun masih relatif rendah dengan rata-rata nilainya sebesar 0,300 (masih dibawah 0,5).

4. Josef Zweimuller (2000), jurnal dengan judul "*Inequality, Redistribution, and Economic Growth*". Penelitian ini memberikan tinjauan kritis terhadap literatur terbaru tentang ketidaksetaraan dan pertumbuhan. Mempertimbangkan dampak distribusi fungsional dan pribadi pada tingkat pertumbuhan jangka panjang. Dalam jurnal tersebut mempresentasikan pendekatan yang menurutnya penting tetapi sejauh ini agak diabaikan dalam literatur : peran permintaan yang diharapkan untuk intensif dalam berinovasi di ekonomi.
5. Ahmad Pauzi dan Dewa Nyoman Budiana (2016), jurnal dengan judul "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Bali*". Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data delapan kabupaten dan satu kota pada periode 2007-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan penanaman modal asing tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan

terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, pengaruh langsung ekspor terhadap ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan pengaruh langsung penanaman modal asing terhadap ketimpangan distribusi pendapatan tidak berpengaruh signifikan.

6. Jai S. Mah (2015) jurnal dengan judul "*The Effect of Foreign Direct Investment Inflows on Income Inequality : Evidence from China*". Jurnal ini menggunakan data untuk China selama periode 1982-2010 dan tes pengaruh arus masuk FDI pada ketimpangan pendapatan, yang diukur oleh perkotaan koefisien gini. Hasil estimasi GMM menunjukkan bahwa ketidaksetaraan pendapatan memburuk dengan aliran FDI ke China. Bukti dari menunjukkan efek non linear dari arus masuk FDI pada ketimpangan pendapatan.
7. Sri Danawati, I K.G. Bandesa, dan Made Suyana Utama (2016), jurnal dengan judul "*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah dan investasi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan melalui kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

C. Kerangka Teoretis

1. Pengaruh Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Investasi yang bersumber dari luar negeri (PMA) dan dalam negeri (PMDN) merupakan salah satu indikator meningkatnya ketimpangan pendapatan. Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa kurangnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat perkapita di wilayah tersebut akan menjadi rendah karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif seperti industri.

Sadono Sukirno mengatakan dalam bukunya bahwa kegiatan investasi dapat memicu suatu masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja yang tercipta atas investasi tersebut. Dengan adanya investasi juga diharapkan membawa peningkatan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Menurut Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris (1973) mengemukakan 8 penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan yaitu:

1. Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertumbuhan produksi barang-barang

3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), sehingga presentase pendapatan modal dari harta tambahan lebih besar dibandingkan dengan presentase pendapatan yang berasal dari rakyat. Sehingga pengangguran bertambah
5. Rendahnya mobilitas sosial
6. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang akan mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis
7. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi negara sedang berkembang dalam perdangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang
8. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri, rumah tangga, dan lain-lain.

Delapan faktor diatas merupakan yang mempengaruhi faktor ketimpangan distribusi pendapatan di sebuah negara. Terpusat di sebuah daerah saja bisa mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan karena minimnya kesempatan kerja bagi di daerah yang minim alokasi investasi.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Kuznet menjelaskan bahwa pembangunan di suatu negara pada batas-batas tertentu dapat memicu timbulnya kesenjangan ekonomi diantara warganya. Dalam analisisnya Kuznet menemukan relasi antara tingkat kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik yang menyatakan bahwa pada awal tahap pertumbuhan, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk. Namun pada tahap-tahap berikutnya, distribusi pendapatan akan membaik seiring meningkatnya pendapatan per kapita.

Menurut Rostow menjelaskan bahwa setiap upaya untuk “tinggal landas” dalam konsep pembangunan nasional suatu negara mengharuskan adanya mobilisasi

tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima.

Menurut Karl Max pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja yang akan menyebabkan kenaikan upah dan rasio kapital terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja dan memperbesar ketimpangan distribusi pendapatan.

Yeni Del Rosa dan Ingra Sovita (2016), jurnal dengan judul “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa*”. Data yang digunakan berupa crossing data di 6 provinsi pulau Jawa dengan data *time series* tahun 2009-2015. Hasil menunjukkan Indeks Gini yang dijadikan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan menyatakan provinsi DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menempati posisi teratas provinsi dengan ketimpangan melebihi rata-rata se pulau jawa. Pengaruh PDRB per kapita, populasi penduduk dan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Ahmad Pauzi dan Dewa Nyoman Budiana (2016), jurnal dengan judul “*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupunn Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Bali*”. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data delapan kabupaten dan satu kota pada periode 2007-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi sedangkan penanaman modal asing tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, pengaruh langsung ekspor terhadap ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan pengaruh langsung penanaman modal asing terhadap ketimpangan distribusi pendapatan tidak berpengaruh signifikan.

3. Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari proses pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur keberhasilan tersebut digunakan indikator-indikator ekonomi yang menakup pertumbuhan ekonomi melalui Produk Domestik Bruto (berdasarkan harga konstan), investasi, dan inflasi.

Harrod-Domar menunjukkan bahwa walaupun pada suatu tahun tertentu barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat pada tahun tertentu akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya. Dengan perkataan lain, investasi yang berlaku dalam tahun tertentu akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun berikutnya.²³

²³ lincolin arsyad, *Op Cit.* h.85

Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, dan Sofyan Syahnur (2013), jurnal dengan judul “*Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*” penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series*, 1980-2010, yaitu data investasi asing langsung (FDI), investasi pemerintah, tenaga kerja, PDB, dan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun hubungannya negatif dan signifikan. FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sri Danawati, I K.G. Bandesa, dan Made Suyana Utama (2016), jurnal dengan judul “*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah dan investasi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan melalui kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

D. Perumusan Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh negatif antara investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan
2. Diduga terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan
3. Diduga terdapatat pengaruh antara investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan